

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ujian merupakan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi seseorang (Akbar R & Hawadi, 2001). Secara umum, ujian dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik telah belajar dan memahami materi atau belum. Mahasiswa keperawatan sebagai peserta didik juga tidak terlepas dari ujian.

Pendidikan keperawatan dasar terdiri dari dua tahap, yaitu tahap sarjana keperawatan (tahap pendidikan akademik) dan tahap profesi keperawatan (tahap kepaniteraan klinik) (Standar Pendidikan Profesi Keperawatan, 2006). Selama tahap pendidikan akademik, mahasiswa akan menghadapi banyak ujian, mulai dari ujian blok, ujian tahunan, dan ujian komprehensif yang merupakan *exit exam* menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kepaniteraan klinik.

Ujian komprehensif terdiri dari dua jenis ujian yaitu ujian tulis berupa *Multiple Choice Question (MCQ)* dan ujian keterampilan/perilaku berupa *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. MCQ bertujuan untuk menguji pengetahuan medis (teori) mahasiswa dan ujian ini terdiri dari seratus pertanyaan pilihan berganda dengan durasi waktu satu menit untuk satu soal. Sedangkan *OSCE* merupakan ujian praktik berupa simulasi tindakan medis sesuai dengan skenario pada tiap stasiunnya yang bertujuan untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa (FK Unand, 2010).

OSCE sebagai suatu instrumen pengujian keterampilan klinis mahasiswa keperawatan sudah sejak tahun 1979 digunakan. Harden dan Gleeson merupakan tokoh yang memperkenalkan prosedur ini (Dent JA & Harden RM, 2006). Program studi keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta sudah mulai melaksanakan *OSCE* sejak tahun 2009, sesuai dengan mulai diterapkannya sistem pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada tahun 2004 dan masih dilaksanakan hingga kini (Prodi Keperawatan, 2010).

Ujian merupakan salah satu *stressor* yang sering dialami oleh peserta didik, dalam hal ini adalah mahasiswa keperawatan. Tubuh merespon *stressor* tersebut dalam bentuk perasaan cemas. Menurut Kaplan HI, Sadock BJ, dan Greb JA (2008), kecemasan merupakan suatu penyerta yang normal dari pertumbuhan, perubahan, pengalaman dari sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba, dan dari penemuan identitas sendiri serta arti hidup. Di dalam bukunya yang berjudul *Sinopsis Psikiatri* mereka menyebutkan bahwa kecemasan berpengaruh pada organ viseral dan motorik, selain itu juga mempengaruhi pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Dengan demikian, keadaan cemas dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian.

Tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian adalah berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kecemasan yang dialami seseorang. Berbagai indikator dapat digunakan untuk menilai tingkat kecemasan, salah satunya yaitu dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HRS-A)*. Pada *HRS-A* ini, tingkat kecemasan dikelompokkan menjadi lima

tingkatan, yaitu tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali (Hawari D, 2009).

Pada tahun ajaran (TA) 2012/2013 mahasiswa angkatan 2009 merupakan mahasiswa tingkat akhir yang akan mengikuti OSCE. Dikarenakan *OSCE* merupakan salah satu ujian akhir dan penentu untuk melanjutkan pendidikan ke tahap kepaniteraan klinik, kemungkinan tingkat kecemasan yang dialami ketika menghadapi ujian akan lebih tinggi. Ditambah lagi pada ujian ini materi yang diujikan lebih banyak dibandingkan ketika ujian *skills lab*. Selain itu, selama ujian mahasiswa harus melaksanakan ujian secara cepat (lebih kurang lima sampai sepuluh menit perstasiun), tepat, dan lengkap agar mendapatkan nilai yang bagus (Arief, Suwadi, & Sumarni, 2003). Kemudian berdasarkan survei awal yang penulis lakukan juga mendukung asumsi penulis yaitu rata-rata peserta ujian komprehensif mengatakan mereka lebih cemas ketika menghadapi *OSCE* dibanding ujian MCQ. Menurut Brand HS dan Schoonheim-Klein M (2009) kemungkinan hal tersebut disebabkan karena selama *OSCE* peserta ujian *dimonitoring* dan diobservasi secara terus menerus, dan waktu ujian serta interaksi antara penguji dan peserta ujian juga mempengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Biasanya mahasiswa yang akan menghadapi ujian dengan mudah dipengaruhi oleh kondisi kesiapan materi untuk menghadapi ujian dan faktor lain yang belum teridentifikasi sehingga mempengaruhi pola tidur yang biasa dari seorang mahasiswa. Pengidentifikasian dan penanganan gangguan pola tidur seseorang adalah tujuan penting dalam penanganan pola tidur.

Menurut Agnew dkk (1996) dalam Perry & Potter (2006) juga mengatakan terjadinya gangguan pola tidur pada umumnya disebabkan oleh

dampak pertama dari kondisi awal yang belum pernah mengalaminya, seseorang sering mengalami peningkatan jumlah waktu bangun, sering terbangun, serta berkurangnya tidur REM serta total waktu tidur. Tidur juga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang. Proses biokimia dan biofisika tubuh manusia mempunyai irama dengan puncak fungsi atau aktifitas yang terjadi dengan pola yang konsisten dalam siklus sehari-hari. Bila irama ini terganggu dan proses biofisika yang dapat menyebabkan rusaknya stabilitas tubuh / terjadinya penyimpangan pada fungsi normalnya (Hudak dan Gallo, 2012).

Berdasarkan data *International of Sleep Disorder*, hasil survey yang dilakukan di beberapa Rumah sakit di Amerika mengatakan bahwa stimulus yang dapat mengganggu tidur dirumah sakit meliputi kesulitan menemukan posisi nyaman (62%), nyeri (58%), cemas (30%), takut (25%), lingkungan tidak dikenal (18%), kebisingan dikantor perawat (25%), temperatur (17%), suara ribut (17%), tempat tidur yang tidak nyaman (10%), dan lain-lain (15%). (Rohman, 2009).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berhubungan dengan kecemasan dalam proses pendidikan yaitu penelitian Brand HS dan Schoonheim-Klein M (2009) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran gigi lebih cemas dalam menghadapi *OSCE* dibanding ujian tulis. Kemudian hasil penelitian Furlong et al. dalam Muldoon K, Biesty L, dan Smith V (2013) juga ditemukan bahwa *OSCE* menginduksi kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis ujian lainnya. Namun hasil penelitian Erfanian dan Khadivzadeh dalam Muldoon K, Biesty L, dan Smith V (2013) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti *OSCE* hanya mengalami kecemasan yang rendah. Kecemasan

yang timbul ketika menghadapi ujian menurut Zieder M dalam Colbert-Getz JM et al. (2013) akan mempengaruhi performa mahasiswa yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah performanya akan lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi. Namun pada peneliti lainnya Cassady JC dan Johnson RE dalam Colbert-Getz JM et al. (2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang mampu menampilkan performa yang lebih baik dalam ujian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi langsung dan wawancara dengan 10 mahasiswa yang akan menghadapi ujian OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, di dapatkan 7 mahasiswa diantaranya mengalami gangguan pola tidur. Ada banyak hal yang membuat mahasiswa mengalami gangguan pola tidur, diantaranya mahasiswa tersebut mengatakan bahwa kecemasan pada saat menghadapi ujian dikhawatirkan jika tidak bisa menjawab soal-soal, kecemasan terhadap pertanyaan yang akan dilakukan terhadap dirinya, dan mempunyai dorongan/keinginan untuk tidak tidur karena kondisi untuk mempersiapkan materi ujian, sering terbangun tengah malam, kesulitan untuk memulai tidur maupun bangun terlalu awal atau terlalu pagi. Dan ketika dilakukan observasi ditemukan beberapa dari mahasiswa yang sering menguap, pada mata terdapat kantong mata, mata pasien terlihat memerah, pasien terlihat letih dan tidak bersemangat.

Adanya fenomena dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Adakah hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kecemasan dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
- b. Mendeskripsikan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan bukti empiris hubungan kecemasan dengan gangguan pola tidur dalam menghadapi ujian *Objektive Structured Clinical Examination (OSCE)* pada Mahasiswa Keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- b. Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan memperkaya pengetahuan sebagai peran perawat peneliti dan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Manfaat praktis

a. Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada para perawat agar lebih bisa membantu mahasiswa keperawatan semester awal agar bisa lebih nyaman dalam menghadapi ujian OSCE sehingga bisa beristirahat dengan baik dan dapat berkonsentrasi dalam belajar.

b. Institusi kesehatan

Tambahan informasi pada institusi kesehatan dalam mengevaluasi pola tidur seseorang ketika menghadapi lingkungan maupun kondisi yang akan terjadi pada waktu mendatang.

c. Institusi pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan dalam proses belajar mengajar mengenai cara perawat dalam memberikan ketenangan pada mahasiswa yang akan

menghadapi ujian sehingga bisa didapatkan ketenangan dan akhirnya anak bisa beristirahat (tidur) dengan baik.

E. Keaslian Penelitian

1. Amir, (2013) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE dengan nilai OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalán”.

Penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Korelasional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Fakultas Keskokteran Universitas Andalán dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak bermakna antara tingkat kecemasan dengan nilai OSCE mahasiswa FK Unand. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai OSCE mahasiwa FK Unand.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel kecemasan pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian OSCE, perbedaannya adalah pada penggunaan variabel gangguan pola tidur yang tidak didapatkan pada penelitian terdahulu, perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda.

2. Yuniartini, dkk., (2014) dengan judul “Hubungan antara *level of anxiety* dengan masalah insomnia pada mahasiswa dalam menghadapi ujian”.

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester II

yang akan menghadapi ujian dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi negatif yang bermakna antara level of enxiety dengan tingkat kecemasan dengan masalah insomnia pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *level of anxiety* dengan masalah insomnia pada mashswa dalam menghadapi ujian.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel kecemasan dan masalahinsomnia pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian, perbedaannya adalah pada penggunaan lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda.

3. Wuryani dan Kusrohmaniah (2014) dengan judul “Hubungan antara Kondisi Stress dengan Persepsi Kesulitan Tidur pada Mahasiswa”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, populasi dan sampelnya mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, analisis data yang digunakan dengan analisis korelasi *product moment* (r_{xy}) dari Pearson. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara variabel kondisi *stress* dengan variabel kesulitan tidur *insomnia* ($r = 0.402$; $p < 0.01$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel kesulitan tidur/gangguan tidur pada mahasiswa yang akan menghadapi ujian, perbedaannya adalah pada penggunaan lokasi penelitian, waktu dan tempat berbeda, serta analisis data yang digunakan juga berbeda.